

ASBAL DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI KOTA PONTIANAK (KHAZANAH RITUAL SUFISTIK)

Oleh: Muhammad Rahimi

ABSTRACT

Many people hold a negative perception of the existing *tarekat* (path for mystics to follow especially Sufism). This attitude is the result of the exclusiveness of the *tarekat*'s programs. One of the exclusive programs is the *asbal* activity in the *tarekat* of *Naqsyabandiyah Muzhariyah* in Pontianak. Besides, in the *asbal* activity *rebana* (tambourine) is used to accompany praise to Rasulullah (Messenger of God) which allows of many interpretations among the society. However, it can be explained that the exclusiveness of the *asbal* activity is aimed at avoiding suspicion in conducting *tarekat* which may result in *bid'ah* and the practice of *tarekat* without *bai'at*. The *asbal* activity also contain aspects of collective guidance which will further be elaborated in this writing.

Keywords: *Asbal*, *Tarekat*, Guidance

A. Pendahuluan

Ajaran tarekat adalah salah satu ajaran pokok yang ada dalam tasawuf. Ilmu tarekat sama sekali tak dapat dipisahkan dengan tasawuf. Tarekat merupakan tingkat ajaran pokok dalam tasawuf tersebut. Sedangkan ajaran tasawuf adalah ajaran yang diamalkan oleh para sufi terdahulu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Khalli, 1990 : 10).

Pada masa permulaan hanya terdapat dua macam tarekat, yaitu tarekat Nabawiyah, kemudian tarekat salafiyah. Namun setelah abad ke-2 Hijrah tarekat salafiyah mulai berkembang secara kurang murni. Hal demikian disebabkan antara lain pengaruh filsafat dan alam fikiran manusia telah memasuki Negara-negara Arab. Indikatornya adalah banyak praktek-praktek aliran kebatinan dicampurkan dengan tarekat (Fuad, 1999: 9).

Ketika itulah muncul tarekat sufiah yang diamalkan oleh orang sufi, dengan tujuan untuk kesucian melalui empat tingkatan yaitu syariat, tarekat. Hakikat dan ma'rifat. Dari tarekat sufiah inilah bermunculan para sufi yang mengajarkan tarekat yang berbeda-beda. Gerakan tarekat menonjol dalam dunia Islam yaitu pada abad ke-12 Masehi. Kemudian disusul oleh tarekat-tarekat yang lainnya (Alwi Sihab, 2001: 172).

Seperti tarekat Syaziliah, Tijaniyah, Sanusiyah, Rifa'iyah, Syahwardiyah, Ahmadiyah, Mulawiyah, Naqsyabandiyah, Hadadiyah dan lain sebagainya (Fuad, 1999: 13-21).

Khusus di Indonesia terdapat banyak bentuk tarekat. Ada yang bersifat lokal seperti tarekat Wahidiyah dan Siddiqiyah di Jawa Timur, tarekat Syahadatain di Jawa Tengah dan sebagainya. Ada yang diterima menurut syariat berdasarkan al Qur-an dan Sunnah. Namun ada juga yang keluar dari rel Islam, karena prinsip-prinsip dan praktek yang di ajarkan syeikhnya sebagian bertentangan dengan Islam (Alwi Sihab, 2001: 174). Mungkin kesan tersebut yang menyebabkan para kiyai di Indonesia mendirikan organisasi Ahlul Tarekat Mu'tabaroh yang menentukan bentuk-bentuk tarekat di Indonesia.

Di Indonesia tarekat yang terbesar adalah tarekat Naqsyabandiyah berikut dengan tiga cabangnya (tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah, tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah). Tarekat ini di Indonesia terpecah disebabkan karena syeikh Abdul Karim Banten yang merupakan syeikh terakhirnya wafat. Pengarahan beliau dahulunya senantiasa dipatuhi oleh sesama khalifahnyanya. Sehingga cabang-cabang itu kemudian yang satu dengan yang lainnya tidak lagi saling bergantung (Brunessen, 1992: 93).

Di Kalimantan Barat dan khususnya di Pontianak, salah satu cabang tarekat Naqsyabandiyah yaitu tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah tetap berada di kalangan masyarakatnya. Tarekat ini mulai dikenal di Kalimantan Barat pada masa penjajahan Belanda tepatnya pada tahun 1919 setelah kembalinya Isma'il Jabal dari Mekah. Kemudian berkembang terus hingga mencapai perkembangan yang pesat pada tahun 1970 oleh mursyidnya Habib Muhsin Ali Al Hinduan, hingga sekarang ajarang tarekat beliau diteruskan oleh anaknya yang diangkat menjadi mursyid yaitu Habib Amin bin Habib Muhsin Al Hinduan. Di kota Pontianak pengikut tarekat ini tersebar di beberapa kecamatan. Kegiatan-kegiatannya baik itu pertemuan, tawajuhan, wiridan, khawajakan juga asbal dan sebagainya di Sungai Jawi dalam Pontianak.

Tarekat pada umumnya di tuduh sangat berlebihan mementingkan aspek spiritual semata, sementara mengabaikan peranan sosial. Tujuannya yang mulia terbatas pada aktualisasi spiritual ketimbang mengarahkan perhatian kepada perbaikan kehidupan masyarakat, sehingga kehidupan pengikut tarekat hanya terbatas bacaan wirid, zikir dan hidup dalam suasana sepi, bangun di tengah malam dan melaparkan diri. Kesan ini menimbulkan kritik, bahkan tuduhan yang terkadang mencapai taraf cercaan kepada tasawuf dan ahlinya.

Banyak kenyataan menarik yang terjadi di sisi ajaran dan pelaksanaan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah ini, dan banyak perbedaan dengan tarekat-tarekat yang lainnya. Di antaranya dalam tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah proses bimbingan terhadap ajaran-ajarannya dikenal dengan nama asbal, dalam pelaksanaan asbal ini ada yang paling menarik, yaitu pelaksanaannya diawali dengan lantunan sholawat Nabi Muhammad Saw, kemudian pujian-pujian dengan diiringi tabuhan tar atau rebana.

Tarekat Nasyabandiyah Mudzhariyah ini cenderung tertutup dalam proses asbal atau bimbingan ajarannya ini, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu masyarakat. Tidak jarang dari setiap kegiatan yang dilaksanakan mendapat berbagai respon masyarakat

Pontianak itu sendiri, baik yang positif maupun yang negative. Kenyataan inilah yang kemudian membuat kita merasa tertarik untuk melihat lebih mendalam mengenai ajaran-ajaran tarekat ini, khususnya tentang pelaksanaan *asbal*.

B. Kajian Tarekat Naqsyabandiyah

Sejarah dan doktrin tarekat Naqsyabandiyah muncul pada tahun-tahun belakangan ini sebagai suatu topik populer. Lebih penting ketimbang itu, tarekat Naqsyabandiyah telah menunjukkan semangat dan keuletan yang luar biasa di banyak wilayah di dunia Islam. Kenyataan ini sudah cukup untuk menyanggah ramalan yang dibuat dengan penuh keyakinan oleh para orientalis dan Muslim “modernis” bahwa paguyuban sufi ditakdirkan untuk lenyap (Brunessen, 1992: 13).

Jika dilihat dari segi bahasa, maka tarekat berasal dari kosakata Arab, yaitu *thariq*. *Thariq* artinya petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah dengan ajaran yang ditentukan dan dicontoh oleh Nabi dan dikerjakan oleh *tabi'in*, turun temurun sampai sambung-menyambung dan rantai berantai (Khalili, 1990: 10). Sedangkan tarekat secara harfiah berarti jalan, cara metode (Harun Nasution, 1992: 927). Pengertian inilah yang kemudian digunakan dalam konotasi makna cara melakukan sesuatu pekerjaan, baik terpuji maupun tercela.

Adapun tarekat menurut istilah ulama tasawuf ialah jalan kepada Allah Swt dengan mengamalkan ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf, cara atau kaifiat mengerjakan sesuatu amalan untuk mencapai sesuatu tujuan. Jadi tarekat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt dengan mengamalkan ilmu Tauhid, Fiqih dan Tawauif (Fuad, 1999: 6). Sedangkan Alwi Sihab (2001: 171), menjelaskan tarekat menurut istilah tasawuf ialah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah Swt. Tarekat apapun namanya adalah tetap satu tujuan yaitu suatu tujuan moral yang mulia. Tidak terdapat perbedaan yang prinsip antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang ada terletak pada jenis wirid dan zikir serta tata cara pelaksanaannya, sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menurut Muhsin Al Hinduan (1976: 7). Adalah berasal dari kata “naqsyah” dan “bandun”. “Naqsyah” artinya mengukir dan bandun artinya ikatan, yaitu ikatan hati mengingat Allah Awt.

Brunessen (1992: 25) menceritakan tarekat Naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Walaupun bentuk tarekat ini berbeda dengan yang lainnya dan ulama yang pertama kali mengenalkannya dalam tulisannya adalah syekh Yusuf Makassar, pada tahun 1626-1699. Yusuf berasal dari keturunan kerajaan Islam Gowa. Pada tahun 1644 dalam usianya masih muda beliau berangkat ke arah barat. Setelah tiba di Yaman barulah ia mempelajari tarekat Naqsyabandiyah dari Muhammad Abdul Baqi. Beliau kembali ke Indonesia pada tahun 1672, ketika terjadi pemberontakan di Jawa, beliau diasingkan ke Afrika Selatan sampai wafat.

Di Kota Pontianak tarekat Naqsyabandiyah diketahui keberadaannya, terutama cabangnya yaitu tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah pada tahun 1950-an, berkat dari kegiatan sejumlah kiyai dari Madura, pada anggota masyarakat Madura yang paling awal tiba di sepanjang pesisir barat pulau Borneo. Di antara mereka adalah muncul Syekh Fathul Bari beserta khalifahnyanya. Mereka mulai menjaring pengikutnya, mereka

melakukan perjalanan keliling mengunjungi masyarakat Madura dan berhasil membai'at masyarakat Madura itu secara resmi.

Fathul Bari mempunyai murid yang bernama Habib Muhsin Al-Hinduan. Namun belum sempat beliau memberi ijazah, ia telah meninggal dunia. Menjelang akhir hayat Habib Muhsin melarang muridnya mengikuti syekh yang lain, sampai beliau wafat di Pontianak.

Sekarang pengikut tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah di Pontianak mengikuti salah satu atau juga semua mursyid Naqsyabandiyah Mudzhariah yang rutin melakukan perjalanan keliling ke daerah-daerah. Para mursyid tarekat Naqsyabandiyah termasuk Habib Amin menyebarkan ajaran Naqsyabandiyah dari syekh-syekh terdahulu dan membimbing para murid untuk selalu dekat dengan Allah Swt.

Di antara ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah seperti yang dikemukakan Valiuddin (1996: 20) adalah diyakini bahwa waktu luang seseorang itu sangatlah berharga dan bernilai serta tidak boleh dibiarkan berlalu sia-sia begitu saja. Waktu luang itu mestilah digunakan untuk melantunkan zikir kepada Allah Swt. Tarekat Naqsyabandiyah tidak memerlukan banyak berjaga malam dan lapar. Akan tetapi hendaklah mengambil jalan tengah dalam segala perkara beserta hati yang selalu hadir mengingat Allah, baik menyendiri maupun ketika sedang berkumpul dengan orang banyak.

Ajaran selanjutnya adalah ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah yang dikutip dari Amin Al-Kurdi (dalam Noer, 2001: 83-85) menjelaskan yaitu:

Ada 11 istilah yang dijadikan dasar pembinaan tarekat Naqsyabandiyah ini, 8 diambil dari Al Ghuzdawani dan 3 dari Al Naqsayabandi yaitu:

- a. Husywardan, artinya memelihara diri dari kelalaian hati.
- b. Nazarbar Qidam, artinya dalam menjalani hidup senantiasa memelihara dan instropeksi diri.
- c. Syafardarwathan, artinya perjalanan dari alam makhluk menuju kepada kedekatan di hadirat Alla Swt.
- d. Khalawat dar anjuman, artinya hati seseorang salik hadir di hadirat Tuhan, jauh dari makhluk meski sedang berada di tengah-tengah makhluk.
- e. Yadkard, yaitu ingatannya seorang salik dengan nafi dan itsbat (meniadakan dan menetapkan) sesudah sampainya ke tingkat muraqabah dengan bilangan tertentu.
- f. Bazkasyat, artinya kembali seorang salik dalam berzikir kepada nafi dan itsbat sesudah merasakan penegertian : “Ilahi anta maqsudi waridhaka mathlubi” (Ya Allah, Engkaulah tujuanku dan ridho-Mulah yang kucari) yang diucapkan tiga kali.
- g. nakah Dasyt, yakni seorang yang berzikir memelihara hatinya untuk selalu awas kepada makna nafi dan itsbat agar tidak dimasuki hal-hal mengganggu hatinya.

- h. Yaddasyd, yakni dalam berzikir memelihara hatinya serta menghadirkan apa yang dizikirkan pada waktu menyebut nafi dan istbat.
- i. Wukuf Zamani, artinya setelah melewati dua atau tiga saat, seorang salik dalam berzikir harus berpaling kepada keadaan dirinya. Jika baik keadaannya, harus bersyukur kepada Allah, jika terlupa harus memohon ampun.
- j. Wukuf Adadi, artinya seorang salik harus memelihara bilangan ganjil nafi dan istbat yakni 3,5 sampai 21.
- k. Wuquf Qalbi, artinya suatu gambaran tentang kehadiran hati beserta hakikat Allah, sehingga tidak ada tujuan kecuali hakikat Allah.

Kemudian ajaran zikir yang dibagi dalam zikir lisan dan zikir hati. Zikir lisan ialah menyebut lafaz Allah dengan huruf dan bersuara, zikir ini sukar untuk dilakukan terus menerus karena adanya kesibukan. Berbeda dengan zikir hati yaitu mengingat atau menyebut Allah dalam hati, tidak berhuruf dan tidak bersuara. Zikir dalam hati itu tidak mudah diganggu oleh kesibukan. Oleh karena itu tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah memilih melaksanakan zikir hati.

Ada beberapa karya yang menulis tentang tarekat Naqsyabandiyah. Di antaranya Noer Iskandar (2001: 71) dijelaskan tarekat bermula dari munculnya doktrin bahwa belajar tasawuf harus melalui guru. Barang siapa mempelajari tasawuf tanpa guru, maka gurunya adalah syaithan. Adanya doktrin semacam itu maka muncullah opini yang seakan mengkristal di tengah sebagian ummat Islam bahwa siapa yang ingin mendekati diri sedekat mungkin dengan Allah, ia mesti berguru kepada seorang sufi yang telah sempurna kesufiannya.

Kemudian dari kajian tarekat dalam sebuah buku, A Djauhari (1970: 6) menerangkan tujuan tarekat Naqsyabandiyah ialah mengharapkan untuk mendapat dawamul ubudiyah dhahiran wa bathinan, mengharap mengurangi kotornya hati dari sifat-sifat muzmumah, mengharap husnul khatimah bila nyawa akan dicabut, dan selain itu tujuan-tujuan yang bersifat duniawi.

Sementara itu Brunessen (1992: 17) mengatakan tarekat Naqsyabandiyah yang menjadi sasaran kajiannya adalah dalam banyak hal, dan merupakan tarekat yang paling penting dari semua tarekat yang ada di dunia Islam, Naqsyabandiyah yang paling internasional. Cabang-cabangnya terdapat hampir di semua negeri antaranya Yugoslavia dan Mesir di belahan barat, Indonesia dan Cina di belahan timur.

Selanjutnya karya lain adalah Alwi Sihab (2001: 174) dalam disertasinya pada Universitas Ain Syam Mesir, mengungkapkan tarekat di Indonesia ada yang bersifat lokal. Ada pula di antaranya yang diterima menurut syariat berdasarkan Al Qur-an dan Sunnah, namun tidak sedikit yang keluar dari rel Islam walaupun mereka ini mengaku komitmen terhadap Islam, tetapi ajaran dan prinsip-prinsip serta praktek yang diajarkan syekhnya sebagian besar bertentangan dengan Islam.

Selain itu juga yang membahas tentang tarekat Naqsyabandiyah yaitu Fuad Said (1999) dalam makalahnya, kemudian dikemas menjadi buku yang menguraikan hakikat tarekat Naqsyabandiyah, perkembangan dan pengaruhnya, silsilah, zikir dan kaifiat serta adabnya, berkhawat, syariat mursyid dan cara pengangkatannya, rabithah, hubungan rohani antara orang hidup dengan orang mati, wasilah, dan lain-lain.

C. Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah

Mursyid tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah dilihat dari susunan silsilah berurutan dari Sayyidina Rasulullah Saw sebanyak 44 orang (dilihat dalam lampiran). Adapun mursyid terakhir dan para murid tetap berrabithah pada beliau adalah Habib Muhsin Ibnu Ali Al Hinduan. Ini sesuai dengan permintaan Habib Amin sendiri agar tetap berrabithah pada ayahnya.

Habib Muhsin Ibnu Ali Al Hinduan dilahirkan di Desan Kepanjen Kota Sumenep Madura pada tanggal 20 Juni 1920. Beliau mulai belajar dan mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah pada tahun 1938 di bawah pimpinan guru mursyidnya yaitu KH. Ahmad Sirajuddin, KH. Fathul Bari dan KH. Syamsuddin. Kemudian beliau belajar kembali dan dipimpin oleh KH. Ali Wafa Ambuten.

Karena kecerdasan dan kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu dan beramal dalam usia 30 tahun oleh guru mursyidnya, beliau telah dinyatakan sebagai guru mursyid. Beliau menjadi mursyid disaat guru mursyidnya KH. Fathul Bari kembali ke rahmatullah di Peniraman Pontianak, yang kemudian disusul pula guru mursyidnya KH. Ahmad Sirajuddin kembali ke rahmatullah di Sampang, maka mulai tahun 1958 beliau memimpin para ikhwan dan akhwat kedua guru mursyid beliau. Di Sampang membai'at, beliau juga mengajarkan kepada kaum muslimin yang bersedia mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah.

Sedangkan *mursyid* yang sekarang menjadi seorang yang kharismatik penerus almarhum di dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di seluruh Indonesia. Di samping itu beliau mendirikan pondok pesantren yang bernama Makarim El Akhlaq di Singkawang Kalimantan Barat yang muridnya berjumlah 300 santri.

D. Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah

Kuantitas para pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Kota Pontianak tidak memiliki angka yang pasti. Sedangkan dari panitia haul akbar XVI Sumenep tahun 1996 menuliskan Habib Muhsin Ali Al Hinduan meninggalkan ikhwan dan akhwat pengamal tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah sebanyak 1 juta orang. Kemudian Habib Amin sendiri sebagai penerus ayahnya memiliki murid yang banyak termasuklah di Kota Pontianak. Murid tersebut dari kalangan remaja sampai yang berkeluarga, dari berpendidikan yang rendah hingga kalangan sarjana, dari masyarakat pedesaan sampai perkotaan dan dari karyawan bawahan sampai ke pejabat (Panitia Haul, 1996: 10).

Dari jumlah yang sekitar 700 ikhwan dan akhwat terlihat ketika diadakan tawajjahan kerana sekitar 80 % mengikuti dan hadir pada saat itu. Mereka yang hadir adalah pengikut yang berada di berbagai daerah dalam kota Pontianak, namun para pengikut yang berasal dari daerah di luar Kota Pontianak apabila mengetahui ada pelaksanaan tawajjahan akan menghadirinya.

E. Acara *Asbal*

Rangkaian kegiatan inti *asbal* dimulai setelah khatam khawajakan selesai. Kemudian membaca mauliduddiba', dilanjutkan dengan melantunkan puji-pujian terhadap Rasulullah yang disusun oleh *syekhona*. Para ikhwan dan akhwat berdiri ketika itu, juga para ikhwan yang ditunjuk untuk menabuh rebana atau tar langsung mengambil dan menabuh rebana sesuai dengan irama puji-pujian yang dibaca. Puji-pujian ini selain berisikan puji-pujian dan sanjungan kepada Rasulullah juga syukur kepada Allah Ta'ala, sehingga tak jarang mereka yang meneteskan air mata.

Setelah berakhir bacaan tersebut para ikhwan dan akhwat duduk kembali dan bacaan mauliduddiba' dilanjutkan. Selesai membaca mauliduddiba', seorang ikhwan berdiri dan mengumandangkan iqamat untuk pelaksanaan sholat isya. Setelah selesai pelaksanaan rangkaian sholat isya dilanjutkan wiridan sholat seperti biasa. Diawali dengan do'a muqaddimah dan sholawat pada nabi serta puji-pujian syukur kepada Allah Swt, pembimbing membuka kitab yang berbahasa Arab dan menterjemahkannya dilanjutkan dengan penjelasan-penjelasan, secara panjang lebar.

F. Definisi dan Sasaran *Asbal*

Asbal adalah kegiatan atau program bimbingan ajaran tarekat dan ajaran Islam khusus di Kota Pontianak. Dengan bermotokan niat yang ikhlas dan tekad yang kuat tersebut maka mereka memohon restu dari mursyid. Akhirnya diizinkan mengadakan *asbal* dengan rangkaian kegiatan seperti di atas yaitu diisi dengan ceramah yang membimbing para murid dalam mengamalkan zikir dan membimbing akhlak kehidupan dalam tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah

Dalam segala suatu kegiatan yang dilaksanakan tentunya mempunyai arah yang jelas dan sasaran yang akan dicapai. Sasaran bimbingan *asbal* adalah pengembangan pribadi para pengikut tarekatnya sedangkan terhadap orang di luar tarekat adalah terciptanya keharmonisan sosial pada masyarakat Kota Pontianak. Jadi yang menjadi obyek sasaran bimbingan adalah ikhwan dan akhwat, bukan orang yang di luar tarekat.

G. Metode *Asbal*

Metode bimbingan dalam hal ini maksudnya adalah cara, bentuk dan pendekatan bimbingan yang dipakai dalam pelaksanaan *asbal*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara kolektif dan individual.

Dalam proses bimbingan secara individual maupun secara kolektif menggunakan teknik, teknik tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Pendekatan
 - a. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan langsung kepada para ikhwan dan akhwat. Akan tetapi tidak hanya terbatas pada tatap muka atau ceramah, tapi lebih dari itu.
- b. Bentuk

- a. Bentuk bimbingan secara sekilas tampak tidak teratur namun jika sering hadir dan mendalami bimbingan tersebut pelaksanaannya telah tersusun rapi. Dengan kata lain merupakan metode baku dalam penyampaian arahan pada pengikutnya.

H. Faktor Penghambat Pelaksanaan Asbal

Kelangsungan pelaksanaan asbal tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah di Kota Pontianak tidak terlepas dari factor-faktor penghambat pelaksanaannya. Factor-faktor penghambat tersebut berkenaan dengan aktivitas asbal tersebut. Di antara factor penghambat tersebut secara umum terdiri dari faktor pembimbing, pengikut tarekat, materi bimbingan dan faktor media. Lebih jelasnya faktor-faktor penghambat tersebut di antaranya:

- a. Pembimbing pada tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah untuk saat ini selain mursyidnya yang biasa membimbing dalam tawajjuh dan acara-acara besar tarekat, juga dibantu oleh pemimpin khatam khawajakan.
- b. Pengikut, hambatan yang ada pada pengikut adalah karena majemuknya para pengikut yang hadir. Dilihat dari tingkat pengalaman hingga ditingkat pengetahuan. Akhirnya menuntut untuk diberikan metode tersendiri untuk mudah memahami mereka.
- c. Materi bimbingan, hambatan dalam bidang materi bimbingan ditimbulkan oleh hambatan pengikut yang majemuk di atas. Kecuali materi yang memang wajib diamalkan, bahkan di dalam tanya jawab ikhwan yang tidak bertanya biasanya tidak memahami pertanyaan ikhwan yang bertanya. Berarti belum semua ikhwan yang memahami karena latar belakang mereka yang berbeda-beda.
- d. Media bimbingan, ditinjau dari sisi media yang digunakan dalam penyelenggaraan asbal atau bimbingan, hambatan yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah ini di Kota Pontianak. Hambatan lain adalah dalam penyampaian informasi segala kegiatan tarekat kurangnya media yang mendukung.

I. Penutup

Dari pembahasan terhadap uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Asbal* adalah program tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah di Kota Pontianak dalam membimbing pengikutnya terhadap ajaran tarekat dan ajaran Islam. Bentuk bimbingan dalam asbal adalah bentuk bimbingan kolektif, dengan rangkaian acara setelah wirid khatam khawajakan dan diawali pelantunan syair pujian yang diiringi rebana, dilanjutkan dengan sholat isya, kemudian penyampaian materi serta tanya jawab dan ditutup dengan penarikan arisan dan menikmati hidangan. *Asbal* bersifat tertutup atau hanya dihadiri pengikut tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah, karena jika dihadiri orang yang belum berbai'at akan menimbulkan fitnah dan akan terjadi pengalaman zikir tanpa bai'at terlebih dahulu.

Banyak hal yang masih belum diungkap dari sisi kehidupan tarekat Naqsyabandiyah. Contohnya, bagaimana sikap-sikap keberagaman para pengikut tarekat dan bagaimana pula ajaran tarekat mengatur keberagaman para pengikut dan bagaimana pula ajaran tarekat mengatur kehidupan itu, kemudian respon masyarakat terhadap kehidupan para pengikut tarekat. Agar tidak mudah masyarakat memberikan anggapan negatif terhadap tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah, maka diharapkan tulisan ini turut membantu memahami tarekat umumnya dan tarekat Naqsyabandiyah khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Sihab. 2001. *Islam Sufistik : “Islam Pertama” dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung : Mizan
- Al Hinduan Muhsin. 1976. *Mustika Tarekat Naqsyabandiyah*. Sumenep : Pondok Pesantren Makarim El Akhlak
- Brunessen, Martin V. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia : Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*. Bandung : Mizan
- Carl Ernst, W. 2001. *Mozaik Ajaran Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Fuad Said, H.A. 1999. *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta Selatan : Al Husna Zikra
- Harun Nasution, dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Lengkap Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Khalili Al Bamar & Hanafi, R. 1990. *Ajaran Tarekat*. Surabaya : CV. Bintang Remaja
- M. Djauhari & Al Hinduan, Muhsin. 1970. *Nafahatul Ambariyah Fithariqatin Naqsyabandiyah Al Mudzhariyah*. Sumenep
- Noer Iskandar. 2001. *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Panitia Haul. 1996. *Biografi (Manaqib S. Muhsin Al Hinduan)*. Sumenep
- Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al qur-an*. Bandung : Mizan
- Valiuddin Mir. 1996. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung : Pustaka Hidayah